

ANALISIS STRATEGI PENERJEMAHAN BERITA BBC INDONESIA DAN PENGARUHNYA PADA KUALITAS TERJEMAHAN

Benedictus Bina Naratama
Ilmu Linguistik S2 – Penerjemahan FIB UI
benedictus.naratama@gmail.com

Abstrak

Makalah ini membahas analisis strategi penerjemahan teks jurnalistik yang dimuat dalam situs berita BBC Indonesia. Tujuan Penelitian adalah membuktikan keberhasilan strategi penerjemahan yang dipilih untuk menghasilkan terjemahan berita yang berkualitas berdasarkan aspek keakuratan, keberterimaan, dan keterbacaan. Analisis disusun dengan menggunakan model konseptual komparatif dengan memakai parameter terjemahan berkualitas sebagai kriteria utama keberhasilan penerapan strategi penerjemahan. Pertama, menganalisis data untuk menemukan strategi yang digunakan. Kedua, mengamati pengaruh strategi yang digunakan terhadap kualitas terjemahan. Data diambil dari situs berita Inggris sebagai teks sumber (TSu) dan situs berita Indonesia sebagai teks sasaran (Tsa). Penelitian ini menunjukkan ada sembilan strategi yang digunakan, yakni kalki, naturalisasi, terjemahan diakui, parafrasa, penjelasan tambahan, pengurangan, kata generik, kesepadanan deskriptif, dan transposisi. Secara umum terjemahan dapat dikatakan berkualitas dengan persentase 80,6% terjemahan akurat, 19,4% terjemahan kurang akurat, 93,6% terjemahan berterima, 6,4% terjemahan kurang berterima, dan 100% tingkat keterbacaan tinggi. Tingkat keterbacaan turut dipengaruhi metode penerjemahan bebas yang mendekatkan diri pada pembaca Tsa.

Kata kunci: Penerjemahan berita, bahasa Inggris ke bahasa Indonesia, strategi penerjemahan, parameter terjemahan berkualitas

I. PENGANTAR

Di era globalisasi ini, kebutuhan akan berita yang aktual dan faktual telah menjadi bagian dalam hidup masyarakat di Indonesia. Keinginan untuk mengetahui berbagai isu dan peristiwa di dalam negeri dan luar negeri telah menjadikan berita sebagai sumber informasi masyarakat.

Masyarakat pun dapat mengakses berita dengan mudah. Banyak stasiun TV yang menyuguhkan berita sebagai sajian utama mereka. Pada media cetak, seperti di surat kabar, majalah, dan tabloid, berita merupakan inti pokok bahasannya. Begitu juga dengan berita yang diwartakan melalui dunia maya atau internet.

Seiring berkembangnya teknologi informasi dan komunikasi, masyarakat semakin dipermudah dalam mengakses berita. Banyak situs berita bermunculan di internet seolah berlomba-lomba menjadi yang pertama menyajikan suatu berita. Seperti simbiosis mutualisme, masyarakat dan situs berita sama-sama diuntungkan dengan kondisi ini. Masyarakat semakin mudah dalam mengakses berita, dan situs berita pun akan semakin dikenal dan dipercaya masyarakat sebagai sumber

informasi mereka, bahkan mengalahkan surat kabar.

Saat ini, masyarakat semakin menggantungkan pemenuhan informasi melalui situs berita daripada surat kabar. Tentu saja dengan keunggulan dari sisi kepraktisan dan kecepatan dalam penyajian berita, situs berita di internet perlahan-lahan mulai menggosur takhta surat kabar. Perkembangan teknologi yang semakin pesat membuat masyarakat Indonesia menggunakan internet untuk membaca berita. Selain menambah pengetahuan, berita juga dibaca untuk mengetahui apa yang terjadi di dalam negeri dan luar negeri.

Dengan pengaruh globalisasi, berita internasional menjadi kebutuhan informasi bagi masyarakat yang sama pentingnya dengan berita nasional. Isu-isu terhangat dari luar negeri, seperti peristiwa, kejadian, dan aktivitas tokoh negara lain, menjadi informasi yang selalu ingin diketahui oleh masyarakat Indonesia. Bukan hanya berita populer dan penting, terkadang berita ringan pun dicari oleh masyarakat.

Pada beberapa kesempatan, berita internasional dibangun dari hasil liputan wartawan

yang ditugaskan ke luar negeri, khususnya meliput berita yang bersifat kenegaraan. Tapi tidak di setiap kesempatan hal tersebut dapat dilakukan oleh kantor berita di Indonesia. Oleh karena itu, mereka seringkali menerjemahkan teks berita mancanegara dari berbagai bahasa sumber ke dalam bahasa Indonesia untuk dikonsumsi oleh masyarakat. Berita-berita tersebut biasanya didapat dari situs berita asing, antara lain *AFP*, *CNN*, *Reuters*, dan *BBC* yang menggunakan bahasa Inggris (Akhroh, 2010).

Penerjemahan berita dari Bahasa Inggris ke Bahasa Indonesia melibatkan kerja seorang penerjemah berita. Terkadang pembaca tidak menyadari berita yang dibacanya merupakan hasil terjemahan, karena penerjemah memerhatikan gaya bahasa dan cara penyajian yang tidak jauh berbeda dengan berita dalam negeri. Hal ini menunjukkan terjemahan berita tersebut berkualitas. Menurut Nababan (2012) terjemahan berkualitas harus memenuhi tiga aspek, yaitu keakuratan, keberterimaan, dan keterbacaan. Sebuah terjemahan berita tidak hanya harus berterima dan terbaca oleh pembaca, tapi juga harus akurat dari sisi makna. Di sinilah peran penerjemah berita sangat penting sebagai jembatan pembaca bahasa sasaran (BSa) dengan teks bahasa sumber (BSu). Penerjemah berita harus mampu memindahkan pesan dari teks sumber (TSu) ke dalam teks sasaran (TSa) secara utuh agar tidak membentuk opini publik.

Pada umumnya saat menerjemahkan berita, seorang penerjemah menggunakan metode penerjemahan bebas. Penerjemahan bebas lebih mengutamakan isi teks dengan mengorbankan bentuk kalimat sehingga TSa bisa lebih panjang atau lebih pendek daripada TSu (Newmark, 1988). Metode ini cenderung digunakan saat menerjemahkan judul dan isi berita yang kemungkinan ditambah atau dikurangi informasinya, tergantung dari kebijakan masing-masing kantor berita.

Kebijakan seperti ini yang terkadang mendatangkan kendala tersendiri bagi penerjemah berita. Ditambah pula dengan perbedaan bahasa serta budaya antara pembaca TSa dan TSu. Nida (dalam Hoed, 2006) mengatakan terdapat empat kendala dalam penerjemahan, yakni 1) bahasa, 2) kebudayaan sosial, 3) kebudayaan religi, dan 4) kebudayaan materil. Penerjemah harus memahami kedua budaya dan bahasa agar terjemahan yang dihasilkan akurat, dapat diterima, dan dibaca oleh pembaca TSa. Kendala penerjemahan tersebut dapat diatasi dengan menerapkan strategi penerjemahan. Bagaimana penerjemah menerapkan strategi penerjemahan untuk

menghasilkan terjemahan berita yang berkualitas merupakan hal menarik untuk dianalisis.

II. KAJIAN PUSTAKA

Beberapa pakar penerjemah menyebut istilah 'strategi penerjemahan' dengan nama berbeda; Baker (2011) menyebutnya 'strategi', Hoed (2006) menyebutnya 'teknik', sedangkan Newmark (1988) menyebutnya 'prosedur'. Menurut Newmark (1988), prosedur atau strategi penerjemahan digunakan untuk mengatasi kendala penerjemahan pada tataran kata, frasa, dan kalimat. Berikut beberapa strategi penerjemahan yang dapat digunakan oleh penerjemah berita.

1. **Transferensi**
Merupakan strategi penerjemahan dengan mengambil langsung kata atau ungkapan TSu dan digunakan dalam TSa, karena tidak ada padanannya di dalam BSa (Newmark, 1988).
2. **Kalki**
Menurut Newmark (1988) kalki atau *through translation* adalah penerjemahan secara harfiah atau secara pinjaman untuk kolokasi umum dan frasa yang sudah dikenal oleh pengguna BSa.
3. **Naturalisasi**
Merupakan strategi transferensi yang sukses dengan mengadaptasi kata dalam BSu menjadi pelafalan dan struktur morfologi yang alami di dalam BSa (Newmark, 1988).
4. **Terjemahan diakui**
Strategi ini dengan menggunakan istilah atau ungkapan yang telah dikenal atau diakui dalam BSu sebagai padanan resmi. Penerjemah tidak perlu mencari padanan lagi karena dapat langsung menggunakannya (Newmark, 1988).
5. **Parafraza**
Newmark (1988) menjelaskan strategi parafraza sebagai amplifikasi atau penjelasan suatu makna dari sebuah segmen di dalam teks sesuai pengertian penerjemah sendiri dengan tetap mempertahankan makna.
6. **Modulasi**
Strategi penerjemahan yang dilakukan dengan mengubah perspektif atau sudut pandangan (Newmark, 1988). Penerjemah diperbolehkan mengubah kalimat aktif menjadi pasif, implisit menjadi eksplisit, dan lainnya. Secara semantis padanan berbeda sudut pandangnya, namun jika dihubungkan dengan konteks masih memberikan pesan yang sama (Hoed, 2006).
7. **Padanan Budaya**
Mengganti akata atau ekspresi budaya pada BSu dengan kata atau ekspresi budaya berbeda pada BSa, tapi mempunyai makna

dan efek yang sama (Baker, 2011). Newmark (1988) menyebut strategi ini sebagai *cultural equivalent*.

8. Penjelasan Tambahan
Dengan memberi penjelasan tambahan terhadap suatu kata atau ungkapan agar bisa lebih mudah untuk dipahami oleh pembaca TSa. Menurut Hoed (2006), strategi ini digunakan pada kata atau ungkapan yang masih dianggap asing atau istilah budaya yang tidak ditemukan dalam BSa.
9. Pengurangan
Meskipun tidak tampak sebagai sebuah strategi, penggunaannya penting bila makna yang terkandung dalam kata atau ungkapan tidak terlalu penting bagi pembaca TSa dan akan menyebabkan kebingungan Baker (2011).
10. Kata Generik
Strategi ini digunakan untuk mengatasi kesulitan menemukan kata yang lebih spesifik di dalam BSa sebagai padanan kata BSu (Baker, 2011). Penerjemah dapat menerjemahkan kata atau ungkapan dengan hiperonimnya.
11. Kesepadanan Deskriptif
Memadankan istilah dalam BSu dengan menggunakan uraian yang lebih jelas di dalam BSa. Penerjemah dapat menggunakan strategi ini bila tidak atau belum menemukan padanan BSu di dalam BSa (Hoed, 2006).
12. Transposisi
Menurut Newmark (1988), strategi penerjemahan dengan mengubah struktur kalimat atau kelas kata. Penerjemah melakukan penggeseran kategori, struktur, dan unit. Misal, kata kerja dalam BSu diubah jadi kata benda dalam BSa.

Seperti yang telah disebutkan sebelumnya, sebuah terjemahan yang berkualitas memenuhi tiga parameter, yakni aspek keakuratan, keberterimaan, dan keterbacaan. Nababan (2012) berpendapat penilaian kualitas suatu terjemahan tidak bisa dilepaskan dengan konsep keakuratan pengalihan pesan, yang di dalamnya juga mengandung konsep keberterimaan dan keterbacaan TSa oleh pembaca. Terjemahan yang berkualitas menunjukkan bahwa penerjemah tersebut memiliki kompetensi penerjemahan yang baik.

Aspek keakuratan.

Merupakan istilah dalam pengevaluasian terjemahan yang merujuk pada kesepadanan antara teks bahasa sumber dengan teks bahasa sasaran. Konsep kesepadanan ini mengarah pada kesamaan isi atau pesan antar teks. Suatu teks dapat disebut sebagai terjemahan jika teks tersebut mempunyai

makna atau pesan yang sama dengan TSu (Nababan, 2012).

Aspek keberterimaan

Konsep keberterimaan merujuk pada sudah atau belumnya suatu terjemahan diungkapkan sesuai dengan kaidah, norma, dan budaya yang berlaku di dalam bahasa sasaran, baik pada tataran mikro maupun makro. Konsep ini sangatlah penting karena sekalipun terjemahan sudah akurat dari sisi pesan, terjemahan tersebut akan ditolak oleh pembaca jika cara penyampaiannya bertentangan dengan kaidah, norma, dan budaya BSa (Nababan, 2012).

Aspek keterbacaan

Keterbacaan merujuk pada mudah atau tidaknya suatu terjemahan dibaca dan dimengerti oleh pembacanya. Di dalam penerjemahan, keterbacaan menyangkut keterbacaan TSu dan TSa, karena di setiap proses penerjemahan selalu melibatkan kedua bahasa. Namun dalam konteks kualitas terjemahan, lebih ditekankan pada keterbacaan TSa di mata pembaca sasaran. Pembaca menjadi faktor kunci saat mengkaji keterbacaan (Nababan, 2012).

III. METODOLOGI

Data dalam penelitian ini berasal dari situs berita BBC Indonesia, yang adalah produk dari BBC World Services (BBC WS). BBC WS menyediakan layanan berita multibahasa di berbagai negara. Salah satu bentuk layanan beritanya adalah situs berita daring yang tersedia dalam 32 bahasa berbeda (Cheesman dalam Rizkiana, 2015).

Data dikumpulkan dari kolom dunia di situs berita utama BBC dan situs berita BBC Indonesia. Berita dari situs BBC dipakai sebagai TSu dan dari BBC Indonesia sebagai TSa. Situs berita BBC dipilih karena sebagai kantor berita yang menyediakan berita terjemahan untuk situs berita lokal di berbagai negara. Dalam memproduksi berita terjemahan tersebut, terlebih dahulu dibuat artikel berita utamanya dalam Bahasa Inggris, lalu diterjemahkan ke BSa (Bahasa Indonesia), dan kemudian dipublikasikan di situs berita lokal (BBC Indonesia). Berita yang akan dianalisis diambil secara acak selama bulan Oktober dengan memerhatikan isu dan peristiwa penting yang sedang hangat terjadi di mancanegara.

Data yang dipilih merupakan berita terjemahan berbahasa Indonesia (TSa) dari kolom dunia di situs berita BBC Indonesia dengan judul "Serangan udara meninggalkan kota Aleppo 'tanpa air'", dan berita asal (TSu) dari kolom dunia di situs berita BBC dengan judul "Syria conflict: Air strikes

leave Aleppo 'without water'". Berita tersebut dipilih karena berkaitan dengan krisis kemanusiaan yang menyedot perhatian dunia dan diberitakan oleh banyak media masa. Karena tidak semua berita terjemahan dipilih, data penelitian tidak secara mutlak menunjukkan pola strategi penerjemahan yang digunakan BBC Indonesia untuk menerjemahkan berita. Namun, data tersebut bisa memberikan gambaran kepada pembaca mengenai proses penerjemahan berita.

Terdapat beberapa langkah dalam menganalisis data. Pertama, peneliti membaca dan membandingkan TSa dan TSu dengan menggunakan model konseptual komparatif. William & Chestermen (2002) menuturkan tujuan utama model konseptual ini adalah untuk mencari korelasi antara dua teks dengan fokus utamanya pada relasi kesepadanan pesan antara TSa dengan TSu. Model konseptual komparatif merupakan model konseptual penerjemahan pertama yang bersifat statis dan berorientasi pada produk.

Kedua, mengidentifikasi strategi penerjemahan yang digunakan berdasarkan strategi-strategi yang dikemukakan oleh Newmark (1988), Baker (2011), dan Hoed (2006). Strategi-strategi ini dipilih karena penggunaannya diterapkan dalam penerjemahan berita. Peneliti akan menganalisis seluruh kata, frasa, dan kalimat pada TSa untuk menemukan strategi penerjemahan yang digunakan untuk menerjemahkan TSu. Strategi yang telah ditemukan tersebut, kemudian dimasukkan ke dalam kategori strategi penerjemahan masing-masing dan menghitung frekuensi penggunaan setiap strateginya ke dalam persentase dengan perhitungan sederhana ini:

$$\text{Persentase} = \frac{\text{Frekuensi} \times 100\%}{\text{Jumlah Strategi}}$$

Ketiga, mengamati pengaruh strategi penerjemahan terhadap kualitas terjemahan. Penilaian kualitas terjemahan menggunakan parameter terjemahan berkualitas yang dikemukakan Nababan (2012). Parameter tersebut terdiri dari tiga aspek, yakni keakuratan, keberterimaan, dan keterbacaan. Terjemahan berkualitas adalah yang memenuhi ketiga aspek itu.

IV. TEMUAN DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan proses identifikasi strategi penerjemahan di dalam salah satu berita terjemahan di BBC Indonesia, terdapat sembilan strategi yang digunakan untuk menerjemahkan berita ini. Penggunaan beberapa strategi lebih dominan daripada yang lain. Selain itu, ditemukan

pula lebih dari satu penggunaan strategi untuk menerjemahkan satu kata, frasa, maupun kalimat.

Kesembilan strategi tersebut adalah, kalki, naturalisasi, terjemahan diakui, parafrasa, penjelasan tambahan, pengurangan, kata generik, kesepadanan deskriptif, dan transposisi. Sementara itu, tiga strategi penerjemahan lainnya, transferensi, modulasi dan padanan budaya, tidak digunakan oleh penerjemah. Strategi penerjemahan di kajian ini diambil dari Newmark (1988), Baker (2011) dan Hoed (2006) yang penggunaannya sesuai dengan penerjemahan berita.

Tabel 4.1 Penggunaan Strategi dan Frekuensi Penerapannya

No	Strategi	Frekuensi	Persentase
1	Penjelasan Tambahan	13	21,0%
2	Pengurangan	10	16,1%
3	Kalki	10	16,1%
4	Transposisi	10	16,1%
5	Parafrasa	6	9,7%
6	Kesepadanan Deskriptif	5	8,1%
7	Terjemahan Diakui	4	6,5%
8	Naturalisasi	2	3,2%
9	Kata Generik	2	3,2%
Jumlah		62	100%

1. Penjelasan Tambahan

Merupakan strategi penerjemahan dengan memberi penjelasan tambahan terhadap suatu kata atau ungkapan agar lebih mudah dipahami pembaca TSa. Berdasarkan Tabel 4.1, strategi ini paling sering digunakan penerjemah dengan frekuensi penerapan sebanyak 13 kali atau 21% dari keseluruhan jumlah penerapan strategi. Berikut contoh penggunaan strategi dengan penjelasan tambahan.

No	TSu	TSa
3	Intensified attacks on the Syrian city of Aleppo have left nearly two million people without water, the UN says	Serangan udara oleh militer Suriah yang bertubi-tubi di kota Aleppo, telah meninggalkan hampir dua juta orang tanpa air, demikian PBB.

Data di atas menunjukkan adanya penambahan penjelasan untuk menerjemahkan

'attack' dengan tujuan agar pembaca TSa lebih memahami bahwa yang dimaksud adalah serangan yang dilakukan melalui udara dan oleh militer Suriah. Kalimat tersebut merupakan bagian dari teras berita (*lead*) yang menjadi bagian terpenting dari sebuah teks berita yang mengandung gambaran umum berita tersebut. Penerjemah menganggap penting untuk memberi penjelasan tambahan pada kata 'attack' agar tidak menimbulkan kebingungan mengenai serangan yang dimaksud, karena dalam TSu tidak diperinci. Padahal serangan tersebut merupakan latar belakang penyebab peristiwa yang menjadi isu utama di teks berita ini.

2. Pengurangan

Merupakan strategi penerjemahan dengan mengurangi kata atau ungkapan bila makna yang terkandung di dalamnya tidak terlalu penting dan menyebabkan kebingungan bagi pembaca TSa. Berdasarkan Tabel 4.1, strategi ini digunakan oleh penerjemah sebanyak 10 kali dengan persentase 16,1% dari total penerapan strategi. Berikut ini contoh penggunaan strategi penerjemahan dengan pengurangan.

No	TSu	TSa
39	He said water was being used as a weapon of war by all sides.	Dia mengatakan air telah digunakan sebagai senjata oleh semua pihak yang terlibat perang.

Data di atas menunjukkan adanya pengurangan untuk menerjemahkan 'weapon of war' karena makna yang terkandung dianggap tidak terlalu penting. Di sini penerjemah ingin menekankan makna perang bukan pada kata 'weapon', melainkan pada pihak-pihak yang terlibat. Pengertian perang selalu dimaknai secara negatif yang memakan korban jiwa, begitu pun dengan senjata yang selalu hadir menyertai peperangan. Oleh karenanya, penerjemah menganggap tidak perlu menerjemahkan 'war' dengan asumsi pembaca TSa sudah tahu konteks situasi teks berita ini. Kalimat ini akan lebih berefek terhadap pembaca jika keterangan perang diberikan kepada pihak-pihak yang terlibat.

3. Kalki

Merupakan strategi penerjemahan secara harfiah atau secara pinjaman untuk kolokasi umum dan frasa yang sudah dikenal dalam BSa. Berdasarkan Tabel 4.1, penerjemah menggunakan strategi ini sebanyak 10 kali dengan persentase sebesar 16,1% dari seluruh

jumlah penerapan strategi penerjemahan. Berikut contoh penggunaan strategi penerjemahan kalki.

No	TSu	TSa
54	Activists said both Syrian and Russian warplanes are taking part in the latest offensive	Para aktivis mengatakan pesawat tempur Suriah dan Rusia telah mengambil bagian dalam serangan terbaru

Data di atas menunjukkan adanya penerjemahan secara harfiah untuk menerjemahkan 'warplanes' dengan meminjam makna kata bahasa sumber dan diungkapkan ke dalam bahasa sasaran. Menurut *Merriam-Webster*, kata 'warplanes' memiliki makna sebagai pesawat militer yang dilengkapi dengan senjata dan diperuntukan untuk bertempur. Penerjemah menerjemahkan unsur kata 'war' secara harfiah menjadi perang, dan unsur kata 'plane' menjadi pesawat. Kedua unsur tersebut dijadikan frasa yang disesuaikan dengan sistem gramatikal BSa (Indonesia) menjadi pesawat tempur. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, pesawat tempur memiliki makna sebagai kapal terbang khusus untuk bertempur. Dengan ini, TSa (pesawat tempur) memiliki makna yang sepadan dengan TSu (*warplane*).

4. Transposisi

Merupakan strategi penerjemahan dengan mengubah struktur kalimat atau kelas kata agar hasil terjemahan lebih berterima. Berdasarkan Tabel 4.1, penerjemah menggunakan strategi ini sebanyak 10 kali dengan persentase sebesar 16,1% dari total penggunaan strategi. Berikut contoh penerapan strategi penerjemahan dengan transposisi.

No	TSu	TSa
19	In retaliation, Unicef says, a nearby station pumping water to the rest of Aleppo has been switched off	Sebagai pembalasan, menurut badan PBB itu, stasiun pompa air untuk ke seluruh Aleppo telah dimatikan oleh pemerintah.

Data di atas menunjukkan adanya perubahan kelas kata untuk menerjemahkan frasa 'station pumping water' dengan mengubah kata kerja menjadi kata benda. Kata 'pumping' di dalam

TSu merupakan kata kerja yang digunakan untuk menyatakan suatu perbuatan, yakni memompa air. Penerjemah mengubahnya menjadi kata benda 'pompa' yang berfungsi untuk menyatakan nama sebuah objek, yakni pompa air. Dengan mengubahnya menjadi kelas kata benda, terjemahan terasa lebih alami dan berterima oleh pembaca TSa.

5. Parafrasa

Merupakan strategi penerjemahan dengan menjelaskan suatu makna dari sebuah segmen di dalam TSu dengan menggunakan kalimat yang berbeda di TSa. Berdasarkan Tabel 4.1, strategi ini digunakan oleh penerjemah sebanyak enam kali dengan persentase sebesar 9,7% dari keseluruhan menggunakan strategi. Berikut contoh penggunaan strategi penerjemahan dengan parafrasa.

No	TSu	TSa
27	as the Syrian army presses on with its push to retake rebel areas	Tentara Suriah mengatakan bertekad untuk merebut kembali berbagai wilayah di Aleppo yang dikuasai kelompok pemberontak

Data di atas menunjukkan adanya penerjemahan dengan parafrasa untuk menerjemahkan frasa 'presses on with its push'. Penerjemah berusaha menyatakan makna frasa tersebut ke dalam TSa dengan cara lain. Frasa 'presses on with its push' memiliki makna 'terus mendesak' yang diungkapkan kembali sesuai pengertian penerjemah menjadi 'bertekad'. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata bertekad mempunyai makna sebagai kemauan atau kehendak yang pasti. Dengan ini makna TSa dan TSu sepadan, yakni suatu hal yang dilakukan dengan sungguh dan berlanjut. Meskipun terjemahannya sepadan, kata 'bertekad' mempunyai konteks yang lebih halus tanpa adanya unsur tekanan seperti pada TSu. Mungkin dilakukan agar teks berita terasa lebih netral bagi pembaca TSa.

6. Kesepadanan Deskriptif

Merupakan strategi penerjemahan dengan memadankan istilah dalam BSu menggunakan uraian yang lebih jelas di dalam BSa. Berdasarkan Tabel 4.1, strategi ini digunakan penerjemah sebanyak lima kali dengan persentase sebesar 8,1% dari seluruh

penggunaan strategi. Berikut contoh penerapan strategi penerjemahan dengan kesepadanan deskriptif.

No	TSu	TSa
14	a damaged pumping station supplying rebel-held districts of the city.	stasiun pompa air yang disiapkan untuk memasok kebutuhan air ke wilayah timur yang dikuasai kelompok pemberontak.

Data di atas menunjukkan adanya kesepadanan deskriptif untuk menerjemahkan 'rebel-held' dengan mendeskripsikan konsep frasa tersebut. Penerjemah menganggap frasa 'rebel-held' tidak atau belum mempunyai padanannya di dalam BSa. Oleh karena itu, penerjemah mendeskripsikan frasa tersebut menjadi 'yang dikuasai kelompok pemberontak' sebagai TSu. Kata 'rebel' berarti pemberontak, sementara 'held' adalah ditahan. Dengan mengurainya menjadi sebuah deskripsi, makna TSu dan TSa menjadi sepadan, sehingga pembaca TSa akan memahami maksud kata 'rebel-held'.

7. Terjemahan Diakui

Merupakan strategi penerjemahan dengan menggunakan istilah atau ungkapan yang telah diakui dalam BSa sebagai padanan resmi. Berdasarkan Tabel 4.1, penerjemah menggunakan strategi ini sebanyak empat kali atau sebesar 6,3% dari jumlah penggunaan strategi. Berikut contoh penggunaan strategi penerjemahan dengan terjemahan diakui.

No	TSu	TSa
5	Intensified attacks on the Syrian city of Aleppo have left nearly two million people without water, the UN says.	Serangan udara oleh militer Suriah yang bertubi-tubi di kota Aleppo, telah meninggalkan hampir dua juta orang tanpa air, demikian PBB

Data diatas menunjukkan adanya bentuk terjemahan diakui untuk menerjemahkan 'UN' atau 'United Nations'. Penerjemah menggunakan bentuk terjemahan resmi 'UN', yakni 'PBB' atau Perserikatan Bangsa-Bangsa. PBB adalah sebuah organisasi internasional yang bertujuan untuk mendorong kerjasama antar negara. Penerjemah

tidak perlu lagi mencari padanan 'UN', karena sudah diakui dan dikenal secara luas oleh pengguna BSa sebagai 'PBB'. Indonesia pun telah bergabung dengan PBB sejak 1950, sehingga penyebutan PBB sebagai terjemahan resmi UN sudah digunakan sejak lama.

8. Naturalisasi

Merupakan strategi penerjemahan dengan mengadaptasi kata dalam BSu menjadi pelafalan dan struktur morfologi alami di dalam BSa. Berdasarkan Tabel 4.1, strategi ini digunakan penerjemah sebanyak dua kali dengan persentase sebesar 3,2% dari jumlah penggunaan strategi. Berikut contoh penggunaan strategi penerjemahan dengan naturalisasi.

No	TSu	TSa
27	as the Syrian army presses on with its push to retake rebel areas	Tentara Suriah mengatakan bertekad untuk merebut kembali berbagai wilayah di Aleppo yang dikuasai kelompok pemberontak

Data di atas menunjukkan adanya naturalisasi untuk menerjemahkan 'activist' dengan mengadaptasi kata menjadi pelafalan di dalam BSa, yakni 'aktivis'. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, aktivis merupakan seseorang yang bekerja aktif mendorong pelaksanaan sesuatu. Penerjemah melakukan adaptasi karena menganggap pengguna BSa lebih akrab dengan istilah ini. Terdapat istilah lain yang bisa dipakai untuk menerjemahkan 'activist', yakni pegiat. Berdasarkan Tesaurus Bahasa Indonesia 'aktivis' bersinonim dengan 'pegiat' yang diartikan sebagai seseorang yang giat melakukan atau disebut juga aktivis.

9. Kata Generik

Merupakan strategi penerjemahan dengan menggunakan kata atau ungkapan hiperonimnya, bila kesulitan menemukan kata yang lebih spesifik di dalam BSa sebagai padanan kata dalam BSu. Berdasarkan Tabel 4.1, penerjemah menerapkan strategi ini sebanyak dua kali atau sebesar 3,2% dari keseluruhan penggunaan strategi. Berikut contoh penggunaan strategi penerjemahan dengan kata generik.

No	TSu	TSa
17	In retaliation, Unicef says, a nearby station pumping water to the rest of Aleppo has been switched off	Sebagai pembalasan, menurut badan PBB itu , stasiun pompa air untuk ke seluruh Aleppo telah dimatikan oleh pemerintah

Data di atas menunjukkan adanya penggunaan kata generik untuk menerjemahkan 'Unicef'. Unicef sendiri merupakan badan PBB yang fokus dalam mengatasi permasalahan anak-anak di dunia. Penerjemah memilih untuk menggunakan kata generik dari 'Unicef' bukan karena kesulitan menemukan kata yang lebih spesifik, melainkan untuk variasi kata di dalam penulisan teks berita agar tidak monoton dan pembaca TSa tidak kebingungan dengan penyebutan istilah yang berulang-ulang.

Kualitas Terjemahan

Seorang penerjemah selalu berusaha menghasilkan terjemahan berkualitas dengan menggunakan berbagai strategi penerjemahan untuk membantunya mengatasi segala kendala yang ditemukannya dalam proses penerjemahan. Namun terkadang di dalam pemilihan strategi yang akan digunakan, penerjemah kurang tepat dalam mengambil keputusan yang pada akhirnya akan mempengaruhi kualitas terjemahannya.

Nababan (2012) membagi penilaian kualitas terjemahan dengan tiga aspek sebagai parameternya, yakni aspek keakuratan, keberterimaan, dan keterbacaan. Di bawah ini merupakan bentuk pemaparan mengenai kualitas terjemahan berita "Serangan udara meninggalkan kota Aleppo 'tanpa air'".

1. Keakuratan.

Inti dari aspek keakuratan adalah kesepadanan antara TSu dengan TSa yang mengarah pada kesamaan atau kesesuaian pesan antar teks. Dari keseluruhan data, terdapat 50 data atau sebesar 80,6% termasuk ke dalam terjemahan akurat, dan 12 data atau sebesar 19,4% masuk ke dalam terjemahan kurang akurat.

1.1 Terjemahan Akurat

Terjemahan yang akurat mengacu kesamaan makna kata, frasa, klausa, dan kalimat yang dipindahkan secara akurat dari TSu ke dalam TSa dan tidak terdapat pula ketaksamaan makna di dalam

penyampaian pesan. Berikut contoh terjemahan akurat.

No	TSu	TSa
38	the lack of running water could be "catastrophic" as residents now had to resort to contaminated water and were at risk from waterborne diseases	kondisi tanpa air ini bisa menjadi "bencana" bagi warga yang sejauh ini mengandalkan air yang terkontaminasi dan beresiko terjangkiti penyakit yang terbawa air.

Penggunaan strategi penerjemahan kesepadanan deskriptif untuk menerjemahkan 'waterbone disease' menjadi 'penyakit yang terbawa air' menghasilkan terjemahan yang akurat karena pesan TSu dapat tersampaikan dengan tepat ke dalam TSa dan adanya kesamaan makna di antara keduanya. Di dalam bahasa sasaran tidak terdapat satu istilah sejajar untuk menerjemahkan 'waterbone'. Penerjemah memutuskan untuk mendeskripsikan makna istilah tersebut ke dalam BSa, yakni 'yang terbawa air'. Kesepadanan makna antara TSa dan TSu tercapai. Dengan menggunakan strategi ini, pembaca paham akan pesan yang disampaikan.

1.2 Terjemahan Kurang Akurat

Terjemahan kurang akurat mengacu pada terjemahan yang sebagian makna kata, frasa, klausa, kalimat sudah dipindahkan secara akurat dari TSu ke dalam TSa, tapi masih terdapat ketaksamaan makna atau penghilangan makna yang mempengaruhi keutuhan dalam penyampaian pesan. Berikut contoh terjemahan kurang akurat.

No	TSu	TSa
51	That pumping station pumps water to the entire population of the eastern part of city - that's at least 200,000 people and then in retaliation for that attack a nearby pumping station that pumps water to the entire western part of the city - upwards to 1.5 million people - was deliberately switched off,	Itu adalah stasiun pompa air untuk sekitar 200.000 orang di timur Aleppo dan untuk sekitar 1,5 juta orang di barat kota itu. Ini yang sengaja kemudian dimatikan

Penggunaan strategi penerjemahan dengan pengurangan untuk menerjemahkan kalimat TSu menyebabkan terjemahan menjadi kurang akurat. Mungkin penerjemah menganggap bagian itu tidak terlalu mempengaruhi keutuhan dalam penyampaian pesan, namun hal ini justru membuat makna TSa menjadi berbeda dengan TSu. Kalimat 'then in retaliation for that attack a nearby pumping station that pumps water' memiliki pesan sebagai aksi pembalasan terhadap serangan tersebut, stasiun pompa air dimatikan. Di dalam TSu pesan ini tidak disampaikan, padahal memiliki peran penting sebagai pesan yang melatarbelakangi dimatikannya stasiun pompa air untuk 1,5 juta orang. Penggunaan startegi pengurangan tidak memberikan dampak positif pada hasil terjemahan karena pesan tidak tersampaikan dengan akurat.

2. Keberterimaan

Inti dari aspek keberterimaan adalah penyampaian suatu terjemahan yang lazim dan alami sesuai dengan kaidah, norma, dan budaya yang berlaku di BSa. Dari keseluruhan data, terdapat 58 data atau sebesar 93,6% dikategorikan ke dalam terjemahan berterima, dan empat data atau 6,7% masuk ke dalam terjemahan kurang berterima.

2.1 Terjemahan Berterima

Terjemahan berterima mengacu pada terjemahan yang terasa alami dan terdengar lazim baik dari segi kata, frasa, dan kalimat yang telah disesuaikan dengan kaidah, norma, dan budaya yang berlaku di BSa. Berikut contoh terjemahan berterima.

No	TSu	TSa
2	Intensified attacks on the Syrian city of Aleppo have left nearly two million people without water, the UN says.	Serangan udara oleh militer Suriah yang bertubi-tubi di kota Aleppo, telah meninggalkan hampir dua juta orang tanpa air, demikian PBB.

Penggunaan strategi penerjemahan transposisi untuk menerjemahkan 'intensified' menghasilkan terjemahan yang berterima karena mengikuti struktur gramatikal Bsa yang meletakkan kata sifat di akhir kalimat, sesuai dengan hukum D-M (Diterangkan-Menerangkan) yang dianut Bahasa

Indonesia. ‘Serangan udara oleh militer Suriah’ merupakan bagian pokok isi yang diterangkan, sementara ‘yang bertubi-tubi’ adalah bagian sebutan isi yang menerangkan. Dengan penyesuaian secara gramatikal pada terjemahan di dalam BSa menjadikan TSa tidak terasa kaku dan terdengar lazim. Selain itu, penerjemah juga tidak menerjemahkan ‘intensified’ secara harfiah menjadi ‘intensif’ melainkan memadankan maknanya.

2.2 Terjemahan Kurang Berterima

Terjemahan kurang berterima mengacu pada yang kurang terasa alami dan tidak lazim baik dari segi kata, frasa, dan kalimat meskipun sudah disesuaikan dengan norma, kaidah, dan budaya yang berlaku di BSa. Berikut contoh terjemahan kurang berterima.

No	TSu	TSa
32	He said the lack of running water could be "catastrophic" as residents now had to resort to contaminated water and were at risk from waterborne diseases.	Dia menambahkan bahwa kondisi tanpa air ini bisa menjadi "bencana" bagi warga yang sejauh ini mengandalkan air yang terkontaminasi dan beresiko terjangkiti penyakit yang terbawa air.

Penggunaan strategi penerjemahan dengan parafrasa untuk menerjemahkan ‘*lack of running water*’ menjadi ‘kondisi tanpa air’ menyebabkan terjemahan kurang berterima. Sebenarnya penerjemah sudah dengan akurat memparafrasa pesan TSu ke dalam TSa, namun penerjemah tidak memberi keterangan lebih lengkap. Pembaca dapat menganggap ‘kondisi tanpa air’ ini seperti bencana kekeringan saat musim kemarau yang sama sekali tidak ada pasokan air. Padahal di dalam kalimat TSu tertulis ‘sejauh ini mengandalkan air yang terkontaminasi’ yang kontradiksi dengan ‘kondisi tanpa air’. Seharusnya penerjemah menambahkan kata ‘bersih’ untuk menerangkan ‘kondisi tanpa air’ yang dimaksud. Di dalam budaya BSa, untuk merujuk pesan TSu, yakni krisis air, selalu menggunakan istilah ‘air bersih’, bukan sekadar ‘air’. Penggunaan strategi parafrasa yang tidak lengkap menyebabkan terjemahan kurang terdengar lazim.

3. Keterbacaan

Inti dari aspek keterbacaan adalah mudah atau tidaknya suatu terjemahan dibaca dan

dimengerti oleh pembacanya. Seluruh data, sebanyak 62 data atau sebesar 100% dikategorikan ke dalam terjemahan yang memiliki keterbacaan tinggi. Pembaca tidak mengalami kesulitan dalam memahami pesan berita tersebut.

3.1 Tingkat Keterbacaan Tinggi

Tingkat keterbacaan Tinggi karena secara kata, frasa, klausa, dan kalimat, terjemahan dapat dipahami dengan mudah oleh pembaca. Berikut contoh terjemahan dengan tingkat keterbacaan tinggi.

No	TSu	TSa
24	Fresh strikes were reported in the city on Saturday, as the Syrian army presses on with its push to retake rebel areas .	Tentara Suriah mengatakan bertekad untuk merebut kembali berbagai wilayah di Aleppo yang dikuasai kelompok pemberontak

Penggunaan strategi penerjemahan dengan penjelasan tambahan untuk menerjemahkan ‘*areas*’ menghasilkan terjemahan dengan tingkat keterbacaan tinggi. Penerjemah menambahkan keterangan ‘di Aleppo’ untuk merujuk pada kota yang wilayahnya masih dikuasai oleh kelompok pemberontak. Penjelasan tambahan ini dimaksudkan agar pembaca lebih memahami pesan TSu sehingga tidak perlu merujuk kembali pada kalimat-kalimat sebelumnya untuk mengetahui ‘*rebel areas*’ yang dimaksud. Penggunaan strategi penjelasan tambahan memberikan dampak positif bagi terjemahan sehingga pembaca tidak mengalami kesulitan dalam memahami pesan berita tersebut.

IV. KESIMPULAN

Dari penelitian ini bisa disimpulkan bahwa kualitas terjemahan berita dapat dipengaruhi oleh strategi penerjemahan yang digunakan oleh penerjemah. Dengan menggunakan parameter terjemahan berkualitas, secara umum terjemahan berita ini dapat dikatakan berkualitas.

Penilaian dilakukan dengan memerhatikan pengaruh strategi penerjemahan terhadap tiga aspek terjemahan berkualitas, yakni keakuratan, keberterimaan, dan keterbacaan. Penerjemah menggunakan sembilan strategi untuk menerjemahkan berita ini, yaitu kalki, naturalisasi, terjemahan diakui, parafrasa, penjelasan tambahan, pengurangan, kata generik, kesepadanan deskriptif, dan transposisi. Masing-masing strategi ini

mempengaruhi keakuratan, keberterimaan, dan keterbacaan terjemahan. Hasil analisis menunjukkan 80,6% terjemahan akurat, 19,4% terjemahan kurang akurat, 93,6% terjemahan berterima, 6,4% terjemahan kurang berterima, dan 100% tingkat keterbacaan tinggi. Selain strategi penerjemahan, aspek keterbacaan tinggi juga dipengaruhi oleh metode penerjemahan bebas yang digunakan dalam penerjemahan berita yang mendekati diri pada pembaca TSa.

REFERENSI

- Akhiroh, N. 2010. *Analisis kesepadanan makna terjemahan berita internasional yang terbit di Koran seputar Indonesia*. Tesis. Universitas Sebelas Maret.
- Baker, Mona. 2011. *In other words: a coursebook on translation*. New York: Routledge.
- Hoed, B. H. 2006. *Penerjemahan dan kebudayaan*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Nababan, M., Nuraeni, A., & Sumardiono. 2012. Pengembangan Model Penilaian Kualitas terjemahan. Dalam *Kajian Linguistik dan Sastra*. Volume 24 (1): 39 – 57
- Newmark, P. 1988. *A textbook of translation*. New York: Prentice Hall.
- Rizkiana. R. 2016. *The analysis of skopos, translation method, and strategies in BBC online articles of middle east news*. Tesis. Universitas Pendidikan Indonesia.
- Chesterman, A., & William, J. 2002. *The MAP: a beginner's guide to doing research in translation studies*. Manchester: St. Jerome Publishing